

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR**

**DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

**A. Deskripsi Teoretis**

**1. Hasil Belajar**

Dalam proses pendidikan di sekolah tugas utama guru adalah mengajar sedangkan tugas utama setiap siswa adalah belajar. Belajar merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia dimuka bumi ini. Karena manusia dilahirkan tanpa memiliki ilmu yang cukup. Manusia tak ubanya seperti kertas kosong. Kerta itu harus ditulis dan diisi dengan ilmu-ilmu yang baik untuk bekal kehidupan kedepannya. Oleh karena itu, setiap anak perlu belajar. Karena dengan belajar dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Dari belajar setiap manusia akan dapat mencapai apa yang telah di cita- citakan.

Untuk lebih jelas mengenai belajar, maka akan dikemukakan terlebih dahulu tentang belajar itu sendiri. Belajar adalah “ suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”<sup>1</sup>. Selain itu Cronbach memberikan

---

<sup>1</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003) hal. 2

definisi yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa “*learning is shown by a change in behavior as a result of experience* (belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman)”<sup>2</sup>. Sementara Geoch, mengatakan bahwa, “*Learning is a change in performance as a result of practice* (belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai suatu hasil dari latihan)”<sup>3</sup>.

Dari beberapa pendapat tersebut terlihat bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar adalah perubahan. Perubahan yang terjadi pada seseorang dari yang belum tahu menjadi tahu, dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang terjadi harus secara relative bersifat tetap dan tidak hanya terjadi pada perilaku saat ini nampak, tetapi perilaku yang mungkin terjadi di masa mendatang. Tingkah laku seseorang yang belajar akan menjadi lebih baik jika dibandingkan dengan orang yang tidak belajar. Seseorang yang belajar akan mampu membedakan yang baik dan yang salah. Perubahan tingkah laku tersebut diperoleh setelah terjadinya

---

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 13

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal 13

proses belajar. Karena belajar pada hakekatnya merupakan suatu perubahan.

Belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh setiap orang yang berjalan terus-menerus. Seperti pribahasa yang mengatakan tuntutan ilmu dari buaian sampai liang lahat. Pribahasa tersebut mencerminkan bahwa belajar akan terus berjalan sepanjang hayat. Selanjutnya W.S Winkel mengatakan,

Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relative konstan dan berbekas”<sup>4</sup>.

Sedangkan menurut Gagne Belajar memiliki dua arti :

1. Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.
2. Belajar adalah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi”<sup>5</sup>.

Dari pengertian belajar menurut W.S. Winkel dan Gagne diatas terlihat bahwa belajar adalah suatu perubahan pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan. Belajar merupakan hal terpenting yang harus dilakukan setiap orang untuk menghadapi perubahan lingkungan yang senantiasa berubah

---

<sup>4</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), hal 59

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hal 22

setiap waktu. Oleh karena itu, hendaknya seseorang mempersiapkan dirinya untuk menghadapi kehidupan yang dinamis dan penuh persaingan dengan belajar, sehingga dengan belajar seseorang siap menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha seseorang untuk menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku sebagai hasil pengalaman dan latihan dalam interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar merupakan kegiatan manusia yang terpenting dan harus dilakukan selama hidup. Karena melalui belajar dapat melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup. Dengan kata lain, melalui belajar dapat memperbaiki nasib dan menggapai cita- cita yang di dambakan.

Dalam belajar didapat sebuah hasil dari semua proses yang dilalui. Proses itulah yang dinamakan hasil belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh seseorang setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Seperti yang dikemukakan Sudjana “hasil belajar ialah perubahan tingkah laku yang menyangkup bidang kognitif, afektif dan psikomotor yang dimiliki

siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”<sup>6</sup>. Selanjutnya Nana Syaodih Sukmadinata berpendapat,

Hasil belajar atau Achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensial atau kapasitas yang telah dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar siswa dapat dilihat dari perilakunya (perilaku dari bentuk penguasaan, pengetahuan, keterampilan berpikir dan keterampilan motorik)”<sup>7</sup>.

Sedangkan Ngalim Purwanto memberi batasan mengenai hasil belajar,

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa yang tidak hanya menyangkut aspek kognitifnya tetapi juga mengenai aplikasi atau performance, aspek afektif yang menyangkut sikap serta internalisasi nilai-nilai yang perlu ditanamkan dan dibina melalui mata pelajaran yang telah diberikannya”<sup>8</sup>.

W.S. Winkel mengatakan bahwa,

Hasil belajar adalah perubahan kemampuan kognitif yang meliputi pengetahuan dan pemahaman, kemampuan sensorik-motorik yang meliputi keterampilan melakukan rangkaian gerak-gerak badan dalam urutan tertentu, kemampuan dinamik-afektif yang meliputi sikap dan nilai, yang meresapi perilaku dan tindakan”<sup>9</sup>.

Belajar adalah proses yang memungkinkan terwujudnya berbagai potensi yang ada pada siswa dalam berinteraksi secara aktif dengan guru dan siswa lainnya dengan konsep dan fakta yang muncul di dalam kelas,

---

<sup>6</sup> Sudjana, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2007), hal 23-24

<sup>7</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 102

<sup>8</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006 ), hal 22

<sup>9</sup> W.S. Winkel, *Op.Cit.*,hal 57

serta dengan lingkungan belajar sebagai satu kesatuan. Sehingga melalui potensi yang terwujud setelah siswa melalui tahapan proses belajarnya itulah yang akan menghasilkan suatu hasil belajar. Selanjutnya Bloom dan Krathworl mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga ranah, meliputi :

- a. Ranah Kognitif  
Terdiri dari enam tingkatan yaitu, pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Ranah Afektif  
Terdiri dari lima tingkatan yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c. Ranah Psikomotor  
Terdiri dari lima tingkatan, yaitu peniruan, penggunaan, ketepatan, perangkaian, naturalisasi<sup>10</sup>.

Ketiga ranah tersebut merupakan objek penilaian hasil belajar. Diantrara ketiga ranah itu, ranah kognitiglah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah, karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut diketahui bahw belajar akan menghasilkan perubahan dalam bentuk kognitif, sensorik-motorik, dan dinamik-afektif. Perubahan yang telah dicapai ini diharapkan dapat diresapi lewat tingkah laku serta tindakan anak.

---

<sup>10</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 13-14

Salah satu dari mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah kewirausahaan. Dalam pelajaran kewirausahaan siswa belajar mengenai sikap dan perilaku wirausaha, jiwa kepemimpinan serta merencanakan dan mengelola usaha kecil.

Menurut Peter F. Druker yang telah dikutip oleh Hendro, “kewirausahaan merupakan kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda”<sup>11</sup>. Sedangkan kewirausahaan menurut Stephen Robins dalam buku yang sama adalah, “proses mengejar berbagai peluang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan melalui inovasi”<sup>12</sup>.

Sementara itu, Robert D. Hisrich mengungkapkan,

Kewirausahaan adalah proses kreatif untuk menciptakan sesuatu yang bernilai lebih tinggi dengan mengoptimalkan segala daya upaya, seperti mencurahkan waktu, dana, psikologis, dan penerimaan penghargaan atas kepuasan seseorang”<sup>13</sup>

Berdasarkan pengertian kewirausahaan menurut para ahli tersebut, kewirausahaan merupakan kemampuan seseorang atau kelompok dalam menjalankan sebuah usaha yang mampu melihat peluang dan kesempatan dengan cara berinovasi atau menciptakan sesuatu yang berbeda. Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Kewirausahaan berfungsi sebagai acuan pengembangan kurikulum.

---

<sup>11</sup> Hendro, *Kewirausahaan untuk SMK dan MAK kelas X* (Jakarta: Erlangga, 2010), hal. 11

<sup>12</sup> Ibid. hal 12

<sup>13</sup> Ibid

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SMK, terdapat mata pelajaran kewirausahaan yang materinya berisi pengelolaan usaha. Mata pelajaran Kewirausahaan bertujuan agar siswa dapat mengaktualisasikan diri dalam perilaku wirausaha. Isi mata pelajaran Kewirausahaan difokuskan pada perilaku wirausaha sebagai fenomena empiris yang terjadi di lingkungan siswa.

Fungsi dari mata pelajaran kewirausahaan adalah memberikan pengetahuan dasar dalam berwirausaha bagi siswa karena secara langsung menuntut kecakapan kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan adanya materi kewirausahaan diharapkan siswa akan mempunyai pengetahuan dan teknik dasar untuk berwirausaha sehingga akan mempunyai bekal untuk menghadapi tantangan kerja setelah mereka lulus dari sekolah.

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha	1. 1 Mengidentifikasi sikap dan perilaku wirausahawan 1. 2 Menerapkan sikap dan perilaku kerja prestatif 1. 3 Merumuskan solusi masalah 1. 4 Mengembangkan semangat wirausaha 1. 5 Membangun komitmen bagi dirinya dan bagi orang lain 1. 6 Mengambil resiko usaha 1. 7 Membuat keputusan

2. Menerapkan jiwa kepemimpinan	2.1 Menunjukkan sikap pantang menyerah dan ulet 2.2 Mengelola konflik 2.3 Membangun visi dan misi usaha
3. Merencanakan usaha kecil/mikro	3.1 Menganalisis peluang usaha 3.2 Menganalisis aspek-aspek pengelolaan usaha 3.3 Menyusun proposal usaha
4. Mengelola usaha kecil/mikro	4.1 Mempersiapkan pendirian usaha 4.2 Menghitung resiko menjalankan usaha 4.3 Menjalankan usaha kecil 4.4 Mengevaluasi hasil usaha

Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.

## 2. Metode Pemberian Tugas (Resitasi)

Penyampaian materi yang baik merupakan syarat mutlak dari seorang guru. Karena hal itu dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. oleh karena itu, metode yang diterapkan seorang

guru harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut anitah mengungkapkan, “metode mengajar adalah suatu cara yang direncanakan dan digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai”<sup>14</sup>. Jadi metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat merupakan tuntutan yang harus dipenuhi guru.

Berdasarkan pendapat tersebut pemilihan metode mengajar yang tepat akan menumbuhkan minat siswa, semakin banyak variasi metode mengajar yang diberikan kepada siswa akan menumbuhkan minat dan motivasi siswa untuk mau belajar dan karena itu pula akan mempertinggi hasil belajar siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengerjakan satuan atau unit materi pelajaran dengan memusatkan pada keseluruhan proses atau situasi belajar. Selain itu, dalam pemilihan metode pembelajaran harus mengutamakan keterlibatan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran demi pencapaian hasil belajar yang maksimal.

---

<sup>14</sup> Sri Anitah W, Janet Trineka Manoy dan Susanah, *Strategi Pembelajaran Matematika* (Jakarta:Universitas Terbuka, 2008), Cet.III hal 43

Proses kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku pada satu metode mengajar, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya tidak membosankan. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi juga tidak akan menguntungkan jika penggunaan metode pembelajaran tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya. Ada lima faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar sebagai berikut :

1. Tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya.
2. Anak didik yang berbagai tingkat kematangannya.
3. Situasi yang berbagai keadaannya.
4. Fasilitas yang berbagai kualitas dan kuantitasnya.
5. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda”<sup>15</sup>.

Metode digunakan untuk megimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Seorang guru yang menggunakan satu metode dalam belajar mengajara cenderung membuat siswa bosan dan jalannya pembelajaran terlihat kaku. Siswa terlihat kurang bergairah belajar dan malas mengikuti pelajaran. Dengan demikian setiap kali pertemuan guru harus mempunyai berbagai variasi penggunaan metode pembelajaran sehingga menghasilkan proses belajar mengajar yang aktif bagi siswa.

---

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal 85

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswa dalam situasi dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektifitas dan efisiensi proses belajar akan terwujud apabila menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Untuk itu mengenal dan sanggup menggunakan metode mengajar adalah kemampuan dasar yang paling utama dalam meraih sukses di sekolah. Guru yang tidak mengenal metode mengajar jangan diharap dapat melaksanakan tugas mengajar dengan sebaik-baiknya.

Untuk itu, pengetahuan dan pemahaman akan berbagai macam metode akan sangat membantu guru dalam menetapkan metode yang tepat untuk sebuah pembelajaran. Hal ini di dasari oleh tingkat perkembangan kemampuan siswa pada setiap tingkatan kelas itu memiliki karakteristik yang berbeda dan demikian halnya dengan karakteristik dari setiap mata pelajaran juga berbeda satu dengan yang lainnya. Dengan menggunakan metode yang tepat dalam mengajar, diharapkan mampu tercapainya tujuan intruksional yang telah ditetapkan.

Kewirausahaan adalah satu mata pelajaran produktif administrasi perkantoran. Banyak siswa yang mengeluh pelajaran kewirausahaan sangat menjenuhkan, karena siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja, agar proses belajar kewirausahaan tidak membosankan dan lebih efektif serta dapat memotivasi siswa untuk lebih

aktif, metode resitasi (penugasan) dapat diterapkan. Dengan adanya pemberian tugas, siswa akan lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar karena siswa memiliki kesempatan yang lebih luas untuk menggunakan pengetahuannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Menurut Djamarah dan Zain yang menyatakan bahwa “metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar”<sup>16</sup>. Selain itu, Roestiyah menyatakan “tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau di mana saja asal tugas itu dapat dikerjakan”<sup>17</sup>.

Dari kedua pendapat tersebut dapat dilihat bahwa metode resitasi (penugasan) bertujuan untuk lebih mengaktifkan siswa dalam proses belajar. Pelajaran kewirausahaan memiliki materi yang cukup banyak dan memerlukan pemahaman terhadap materi lebih dalam, oleh karena itu siswa diberikan tugas seperti merangkum atau mengerjakan soal-soal latihan. Hal ini bertujuan agar siswa lebih memahami materi serta mampu menggali pengetahuan yang dimilikinya. Tugas yang diberikan dapat diselesaikan selama pembelajaran berlangsung atau tugas harus

---

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *op.cit.*, hal 85

<sup>17</sup> Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 134

diselesaikan di luar jadwal pelajaran seperti dirumah, tetapi tugas tersebut merupakan kelanjutan dari pengajaran kelas.

Metode tugas dapat merangsang siswa agar lebih aktif belajar dan menumbuhkan sikap bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Metode tugas belajar dapat dipergunakan apabila :

- a. Guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima siswa lebih mantap
- b. Untuk mengaktifkan siswa mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca dan mengerjakan soal-soal sendiri serta mencoba sendiri
- c. Agar siswa lebih rajin dan dapat mengukur kegiatan baik dirumah maupun disekolah<sup>18</sup>.

Menurut Abu Ahmadi, “metode resitasi dapat mengaktifkan siswa untuk mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, mencoba sendiri dan agar siswa lebih rajin belajar<sup>19</sup>. Metode resitasi adalah metode mengajar, dimana guru memberi tugas tertentu kepada siswa dan siswa mengerjakan tugas tersebut, kemudian mempertanggung jawabkan secara lisan atau tertulis.

Pemberian tugas ini merupakan salah satu alternatif untuk lebih menyempurnakan penyampaian tujuan pembelajaran khusus. Hal ini disebabkan oleh padatnya materi pelajaran yang harus disampaikan

---

hal. 56 <sup>18</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching* (Ciputat : Quantum Teaching, 2010),

<sup>19</sup> Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal 61

sementara waktu belajar sangat terbatas di dalam kelas. Dengan banyaknya kegiatan pendidikan di sekolah dalam usaha meningkatkan mutu dan frekuensi isi pelajaran, maka sangat menyita waktu siswa untuk melaksanakan pembelajaran tersebut. Menurut Mulyani Sumantri, “Metode pemberian tugas atau penugasan diartikan sebagai suatu cara interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dari guru untuk dikerjakan peserta didik di sekolah ataupun dirumah secara perorangan atau berkelompok”<sup>20</sup>.

Pengertian resitasi juga tidak berbeda dengan yang dikemukakan Slameto bahwa “metode resitasi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan diluar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggung jawabkan kepada guru”<sup>21</sup>. Metode ini juga dapat mengembangkan sikap kemandirian siswa dalam proses belajar, baik secara individual maupun secara berkelompok, siswa dilatih untuk dapat memecahkan masalah. Hal ini sangat penting, karena setiap saat dalam kehidupannya siswa akan selalu berhadapan dengan masalah.

Selain itu, metode pemberian tugas dapat pula membina serta meningkatkan sikap tanggung jawab dan disiplin siswa. batas waktu yang

---

<sup>20</sup> Mulyani S dan Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar* (JATENG: DEPDIKBUD Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2003), hal. 151

<sup>21</sup> Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Satuan Kredit (SKS)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal 150

diberikan guru dalam pemberian tugas secara tidak langsung dapat membina siswa agar memiliki sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diterimanya. Untuk itu, siswa akan bersikap disiplin selama menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Hal tersebut juga dipertegas oleh Alipandie dalam buku *Didaktik Metodik Pendidikan* yang menyatakan bahwa,

Metode resitasi adalah cara untuk mengajar yang dilakukan dengan jalan memberi tugas khusus kepada siswa untuk mengerjakan sesuatu diluar jam pelajaran. Pelaksanaannya bisa dirumah, dipertustakaan, dilaboraturium dan hasilnya di pertanggung jawabkan<sup>22</sup>.

Selain itu, Roestiyah juga menegaskan,

Dengan kegiatan melaksanakan tugas siswa aktif belajar, dan merasa terangsang untuk meningkatkan belajar yang lebih baik, memupuk inisiatif dan berani bertanggung jawab sendiri. Banyak tugas yang harus dikerjakan siswa, hal itu diharapkan mampu menyadarkan siswa untuk selalu memanfaatkan waktu senggangnya untuk hal-hal yang menunjang belajarnya dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang berguna dan konstruktif<sup>23</sup>.

Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu sedikit. Artinya, materi pelajaran yang akan disampaikan cukup banyak sedangkan waktu yang tersedia kurang seimbang atau tidak sesuai dengan materi yang cukup padat. Untuk itu,

---

<sup>22</sup> Imansyah Alipandie, *Didaktik Metodik Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), hal. 98

<sup>23</sup> Roestiyah N.K, *op.cit.*, hal. 133

agar materi pelajaran selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, maka metode resitasi ini dapat digunakan. Dengan cara ini diharapkan agar siswa mampu membiasakan untuk belajar mandiri serta memupuk rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik dan benar.

Pembelajaran dengan metode mengajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagai contoh adalah pemberian tugas pada setiap materi pelajaran dengan harapan aktifitas belajar siswa dapat ditingkatkan, sehingga hasil belajar siswa dapat pula meningkat. Menurut Roestiyah N.K dan Yuniati Suharto menegaskan bahwa ,

Pemberian tugas/resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi”<sup>24</sup>.

Dalam pemberian tugas harus memiliki syarat kejelasan dan ketegasan. Hal ini ditunjukkan agar siswa mudah dalam mengerjakan tugasnya karena mengerti dan memahami apa yang harus dilakukannya. Kesesuaian antara tugas, kemampuan dan minat akan mampu memotivasi siswa untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Syarat tugas yang penting atau perlu diperhatikan bahwa tugas harus mengandung nilai

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

kebermaknaan bagi siswa, siswa merasakan manfaat dari mengerjakan tugas tersebut. agar tugas yang diberikan dapat efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan, ada beberapa langkah yang harus diikuti guru dalam menggunakan metode pemberian tugas. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, Langkah-langkah yang harus diikuti dalam penggunaan metode tugas atau resitasi adalah sebagai berikut :

- a. Fase Pemberian Tugas  
Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan :
  1. Tujuan yang akan dicapai.
  2. Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
  3. Sesuai dengan kemampuan siswa.
  4. Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
  5. Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- b. Langkah Pelaksanaan Tugas
  1. Diberikkan bimbingan/pengawasan oleh guru.
  2. Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.
  3. Dusahakan/dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.
  4. Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis
- c. Fase Mempertanggung Jawaban Tugas  
Hal yang harus dikerjakan pada fase ini :
  1. Laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakannya.
  2. Ada tanya jawab/diskusi kelas.
  3. Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun nontes atau cara lainnya<sup>25</sup>.

---

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *op.cit.*, hal 86

Dalam menerapkan metode resitasi, guru harus mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum metode tersebut digunakan. Dalam pemberian tugas guru harus bisa menetapkan tujuan dan jenis tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa. Hendaknya seorang guru juga berperan dalam mendorong dan mengawasi siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mempertanggung jawabkan tugasnya secara perorangan ataupun secara kelompok.

Selain itu, Roestiyah mengungkapkan langkah-langkah dalam pelaksanaan teknik pemberian tugas (resitasi) sebagai berikut :

1. Merumuskan tujuan khusus dari tugas yang diberikan.
2. Pertimbangan betul-betul apakah pemilihan teknik resitasi itu telah tepat dapat mencapai tujuan yang telah anda rumuskan.
3. Anda perlu merumuskan tugas-tugas dengan jelas dan mudah dimengerti<sup>26</sup>.

Menurut Moh. Uzer Usman, langkah-langkah pelaksanaan atau pemberian tugas

1. Menetapkan tujuan pemberian tugas, hal ini diperlukan dalam rangka memudahkan penentuan jenis tugas yang akan diberikan kepada siswa.
2. Menetapkan jenis tugas yang akan diberikan kepada siswa.
3. Menjelaskan cara-cara mengerjakan tugas tersebut.
4. Menetapkan batas waktu yang diperlukan untuk melaksanakan tugas.
5. Pelaksanaan tugas oleh siswa.
6. Fase resitasi (mempertanggungjawabkan) tugas yang diberikan kepada siswa, baik secara tertulis ataupun lisan<sup>27</sup>.

---

<sup>26</sup> Roestiyah N.K. *op.cit.*, hal. 136

Melihat uraian langkah-langkah diatas, dapat disimpulkan bahwa guru harus menetapkan tujuan yang hendak dicapai sehingga memudahkan dalam penentuan jenis tugas yang akan diberikan kepada siswa. kemudian menetapkan batas waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas dan siswa mampu mempertanggung jawabkan tugas yang telah diberikan secara tertulis ataupun lisa. Penggunaan metode belajar resitasi ini memungkinkan siswa mempunyai kesempatan untuk saling membandingkan dengan hasil pekerjaan temannya, sehingga akan memperluas, memperkaya dan memperdalam pengetahuan, serta pengalaman siswa.

Penjelasan tersebut merupakan salah satu kelebihan dari metode resitasi. Namun, setiap metode belajar yang dipakai oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kekurangan dan kelebihan metode tugas atau resitasi, antara lain :

1. Kelebihannya
  - a. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
  - b. Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
  - c. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
  - d. Dapat mengembangkan kreativitas siswa.
2. Kekurangannya
  - a. Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas atautkah orang lain.

- b. Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
- c. Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
- d. Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa”<sup>28</sup>.

Agar metode ini dapat memberikan hasil belajar yang maksimal, maka hendaknya tugas-tugas tersebut dilengkapi dengan unsur penguatan sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Dengan adanya penguatan akan dapat menimbulkan sikap positif terhadap pelajaran kewirausahaan. Bila metode resitasi direncanakan dengan baik, maka dapat mengaktifkan siswa untuk belajar mandiri mengenal suatu masalah dengan cara membaca atau mengerjakan soal latihan, selain itu pemberian tugas dapat membiasakan siswa untuk berpikir secara kritis. Dengan melaksanakan tugas akan mengembangkan dan memupuk inisiatif serta tanggung jawab dari siswa yang bersangkutan.

Pada dasarnya proses belajar berlangsung dalam suatu latihan atau pengalaman, sehingga dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada individu. Yang dimaksudkan pengalaman disini adalah segala kejadian yang secara sengaja atau tidak sengaja dialami seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan latihan adalah kejadian yang dengan sengaja dilakukan

---

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hal 87

seseorang secara kontinu yang gunanya untuk mendapatkan keterampilan dan penguatan.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menugaskan peserta didik mempelajari sesuatu yang kemudian harus dipertanggung jawabkan. Karena tugas yang dikerjakan pada akhirnya akan dipertanggung jawabkan, maka siswa akan terdorong untuk mengerjakannya secara sungguh-sungguh. Tugas yang diberikan guru dapat memperdalam materi, dapat pula mengembangkan bahan yang telah dipelajari.

### **3. Metode Ceramah**

Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode pembelajaran yang sampai saat ini selalu digunakan dalam proses belajar mengajar adalah metode ceramah. Metode ini merupakan metode konvensional yang praktis dan tentu saja terbilang ekonomis.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, “Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa”<sup>29</sup>.

---

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 97

Menurut Ahmad Sabri, “metode ceramah adalah metode yang dilakukan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran di dalam kelas secara lisan”<sup>30</sup>. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi. Di samping itu, metode ini juga dipandang paling efektif dalam mengatasi literature atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham siswa.

Selain itu, Menurut Muhibbin, “metode ceramah adalah suatu metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif”<sup>31</sup>. Syaiful Bahri Jamarah dalam bukunya yang berjudul guru dan anak didik dalam interaksi edukatif menegaskan, “metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional. Karena sejak dlu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam interaksi edukatif”<sup>32</sup>.

Dalam pengajaran yang menggunakan metode ceramah, perhatian terpusat pada guru (*teacher centered*) yaitu di dalam kelas siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru sedangkan siswanya hanya mendengarkan dan bersifat monoton atau para siswa hanya

---

<sup>30</sup> Ahmad Sabri, *Micro Teaching* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.87

<sup>31</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 203

<sup>32</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 243

menerima secara pasif. Dalam hal ini, timbul kesan siswa hanya sebagai obyek yang selalu menganggap benar apa-apa yang disampaikan guru. Padahal posisi siswa selain sebagai penerima pelajaran, siswa juga sebagai subjek pengajaran dalam arti individu yang berhak untuk aktif mencari dan memperoleh sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

Menurut Armai Arif mengungkapkan bahwa, “ metode ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai”<sup>33</sup>. Khalayak ramai yang dimaksud adalah beberapa siswa atau masyarakat yang ada dalam proses belajar mengajar.

Senada yang diungkapkan oleh Basyiruddin Usman, “ metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim disampaikan oleh para guru di sekolah”<sup>34</sup>. Aktivitas yang biasanya dilakukan siswa dalam pembelajaran yang menggunakan metode ini hanyalah menyimak dan mencatat. Meskipun begitu, guru terkadang terbuka memberikan peluang atau kesempatan untuk bertanya kepada sebagian siswanya. Dalam pembelajaran metode ceramah, guru harus memperhatikan langkah-langkah dalam pembelajaran metode ceramah agar dapat memberikan pengajaran yang lebih baik.

---

<sup>33</sup> Armai Arief, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 135- 136

<sup>34</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 104

Langkah-langkah mempersiapkan metode ceramah yang efektif sebagai berikut :

1. Terlebih dahulu harus mengetahui dengan jelas dan dirumuskan sehusus-khususnya mengenai tujuan pembicaraan atau hal yang hendak dipelajari oleh murid-murid.
2. Bahan ceramah kemudian disusun sedemikian hingga :
  - a. Dapat dimengerti dengan jelas ; artinya setiap pengertian dapat menghubungkan antara guru dengan murid-murid pendengarnya.
  - b. Menarik perhatian murid-murid
  - c. Memperhatikan kepada murid-murid bahwa pelajaran yang mereka peroleh berguna bagi kehidupan mereka
3. Menanamkan pengertian yang jelas dimulai dari suatu ikhtisar ringkas tentang pokok-pokok diuraikan. Kemudian menyusun bagian utama penguraian dan penjelasan pokok-pokok tersebut. pada akhirnya disimpulkan kembali pokok-pokok penting yang telah dibicarakan itu. Dapat pula dimengerti gambar-gambar, bagan-bagan dan sebagainya<sup>35</sup>.

Selain Azwan Zain, mulyana juga menjelaskan hal-hal yang perlu dipersiapkan guru dalam menggunakan metode ceramah, yaitu :

1. Rumuskan tujuan instruksional khusus, mengembangkan pokok-pokok materi belajar-mengajar, dan mengkajinya apakah hal tersebut dapat diceramahkan.
2. Apabila akan divariasikan dengan metode lain, perlu dipikirkan apa yang akan disampaikan melalui ceramah dan apa yang akan disampaikan dengan metode lainnya.
3. Siapkan alat peraga atau media pelajaran secara matang, alat peraga atau media apa yang akan digunakan. Demikian halnya kalau akan menggunakan alat penguat suara.
4. Perlu dibuat garis besar bahan yang akan diceramahkan, minimal berupa catatan kecil yang akan dijadikan pegangan guru pada waktu berceramah<sup>36</sup>.

---

<sup>35</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *op.cit.*, hal. 136

<sup>36</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, cet. Ke-9 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 107.

Dari uraian langkah-langkah diatas, dapat disimpulkan bahwa sebelum menerapkan metode ceramah guru harus menetapkan tujuan yang akan dicapai dan mempersiapkan bahan atau pokok materi yang akan disampaikan melalui metode ceramah, sehingga mudah dimengerti siswa yang menyimak dan mendengarkannya.

## **B. Kerangka Berpikir**

Keberhasilan seorang siswa dalam belajar sangat didukung oleh kemampuan dalam memahami dan mengetahui isi dari materi yang telah dipelajari. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum bisa memahami dan mengetahui lebih dalam tentang materi tersebut dan hasil belajar siswa pun menjadi rendah. Salah satu faktor yang menyebabkan siswa belum bisa memahami tentang materi yang dipelajarinya dan rendahnya hasil belajar kewirausahaan adalah aktivitas pembelajaran lebih didominasi oleh guru, siswa hanya datang, duduk, mendengar dan melihat tanpa mengerti dengan materi yang telah diajarkan oleh guru.

Cara mengajar guru pun saat ini masih banyak yang menggunakan metode konvensional, hal ini dapat mempengaruhi proses belajar siswa karena siswa menjadi pasif. Selain cara pengajaran guru yang belum bervariasi, siswa masih menganggap materi kewirausahaan adalah membosankan dan sulit dipahami oleh siswa. Dengan cakupan materi yang cukup banyak, namun

diberikan waktu yang terbatas di setiap sekolah, guru harus mampu mensiasati masalah tersebut agar tujuan intruksional yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Oleh karena itu, guru harus memiliki rencana dan menetapkan strategi belajar mengajar agar siswa dapat mengerti dan memahami materi pelajaran yang diajarkan. Guru harus mampu membuat suatu metode pembelajaran yang dapat membuat siswa mampu mencapai tujuan dari kegiatan belajar serta berperan aktif dalam pembelajaran sehingga diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa. Metode pembelajaran yang harus diterapkan salah satu alternatifnya adalah metode resitasi (penugasan).

Metode resitasi (pemberian tugas) merupakan salah satu metode yang sesuai untuk menciptakan suasana belajar yang aktif serta dapat meningkatkan pemahaman siswa. Metode resitasi adalah cara mengajar dengan memberikan tugas-tugas kepada anak kemudian hasil tugasnya dipertanggung jawabkan. Tempat dalam mengerjakan tugas tersebut tidak hanya dikelas, tetapi dimanapun bisa dijadikan tempat mengerjakan. Tugas yang diberikan haruslah sesuai dengan materi yang sedang dijelaskan oleh guru, agar siswa dapat membuka pengetahuannya lebih dalam dan luas terhadap materi tersebut.

Penggunaan metode resitasi (penugasan) menekankan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan metode resitasi diharapkan dapat merangsang daya cipta siswa dalam mengembangkan isi materi yang telah diajarkan guru dalam proses pembelajaran disekolah dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### **C. Perumusan Hipotesis**

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir di atas yang menjadi landasan dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dapat peneliti rumuskan adalah : diduga terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan yang menggunakan metode pemberian tugas/resitasi dengan metode ceramah.